

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupannya, baik secara jasmani maupun rohani. Demi mengoptimalkan hal tersebut manusia memerlukan pendidikan demi kelangsungan hidupnya. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan kepribadian serta keterampilannya. Pendidikan bisa diperoleh melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan tri pusat pendidikan (*Pekanbaru*, 2021).

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk mempersiapkan anak-anak untuk memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup di masa depan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung baik di sekolah maupun di luar sekolah (Adiyono et al., 2023 :459), agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Pemilihan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran menjadi salah satu kunci keberhasilan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi. Metode digunakan sebagai cara untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran kepada peserta didik. Jika metode yang

mengajar digunakan tidak tepat, hal ini dapat menghambat proses pembelajaran, mengakibatkan waktu dan tenaga terbuang. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh guru akan berhasil jika dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode juga dapat dianggap sebagai cara paling efektif dan efisien dalam melakukan sesuatu (Al Aziz, 2024 : 1). Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam menjelaskan materi pembelajaran di kelas juga dapat membuat pemahaman siswa semakin meningkat. Sebaliknya jika pembelajaran menggunakan metode yang tidak memiliki variasi maka akan membuat siswa mudah jenuh dalam kegiatan pembelajaran.

Asrul mengemukakan bahwa metode *storytelling*, yang juga dikenal dengan metode mendongeng, merupakan cara yang efektif untuk melibatkan anak-anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Hal ini dikarenakan metode mendongeng tidak hanya menanamkan pada anak kebiasaan bercerita atau berbicara, tetapi juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak (Maknun & Adelia, 2023: 36). Sedangkan menurut Abdul Aziz dan Abdul Majid, *Storytelling* adalah seni bercerita yang lebih tinggi dan memerlukan banyak berlatih sebagai salah satu kegiatan seni bercerita, selain itu *Storytelling* dapat menumbuhkan motivasi untuk menyimak cerita atau bercerita (Karyadi, 2023 : 85).

Penerapan metode *storytelling* bisa menjadi alternatif dalam penanaman pendidikan agama islam, terutama terkait nilai-nilai pendidikan itu sendiri. Selain mampu cepat menyentuh hati siswa, metode *storytelling* atau bercerita ini juga membuat mereka tidak mudah bosan di kelas. Melalui metode ini, siswa akan mengetahui gambaran tentang kisah para Nabi, sifat-sifat mereka, serta orang-orang terdahulu, yang dapat dijadikan pelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan berpengaruh besar pada perkembangan psikologis mereka (Suryati, 2020:7).

Guru yang menggunakan metode *storytelling* akan mampu membuat suasana proses belajar dan mengajar di kelas menjadi lebih menyenangkan, mengembirakan, dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga materi yang disampaikan dapat mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa. Pemilihan metode *Storytelling* dapat menjadi salah satu inovasi guru pada saat mengajar di kelas, hal ini dikarenakan metode ini cocok digunakan dalam menyampaikan cerita. Jadi dapat diketahui bahwa metode *Storytelling* merupakan sebuah seni bercerita atau merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan menceritakan kembali sebuah kisah atau cerita kepada pendengar. Selain itu, metode *Storytelling* dapat bermanfaat dalam mengarahkan konsentrasi siswa, metode *Storytelling* dapat menumbuhkan minat baca, meningkatkan kecerdasan

siswa, meningkatkan kreativitas siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang kaya dengan nilai-nilai sejarah, termasuk cerita tentang peristiwa-peristiwa masa lalu baik pada masa Rasulullah SAW maupun setelah beliau wafat. Kisah-kisah kehidupan masa lalu yang panjang akan sulit dipahami oleh peserta didik jika hanya dengan membaca. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat untuk menyampaikan cerita perkembangan Agama Islam sehingga peserta didik dapat memahaminya dengan mendalam dan efisien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang terdahulu yang menyatakan bahwa metode mengajar guru berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Studi et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 03 Oktober 2025 di SD Negeri 15 Bengkulu Selatan, ditemukan masalah rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran berlangsung guru belum sepenuhnya menerapkan berbagai metode pembelajaran yang tepat dan efektif yang dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan daya imajinasi siswa untuk dapat berfikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap materi pembelajaran. Di satu sisi, materi PAI (Seperti Surah Al-

Ma'un dan menyayangi anak yarim) menuntut pemahaman mendalam yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif (hafal /tahu), tetapi juga afektif (empati dan karakter). Di sisi lain, realitas di lapangan menunjukkan guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, yang salah satunya adalah metode ceramah, tanya jawab, dan mencatat. Sehingga siswa merasa bosan dan jenuh mengikuti pembelajaran. Siswa juga merasa kesulitan dalam memahami isi materi pelajaran. Bahkan tidak memperhatikan guru pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, siswa bahkan sering teralihkan fokusnya sehingga lebih suka bermain bersama teman sebangkunya dibandingkan menyimak materi pembelajaran yang diberikan guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah, karena pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas V SD Negeri 15 Bengkulu Selatan, dengan menggunakan metode *Storytelling* dengan judul **“Penerapan Metode *Storytelling* Dalam Pemahaman Materi**

Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 15 Bengkulu Selatan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *storytelling* dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 15 Bengkulu Selatan?
2. Apa saja hambatan metode *storytelling* dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 15 Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 15 Bengkulu Selatan?
2. Untuk mendeskripsikan apa saja hambatan metode *storytelling* dalam memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 15 Bengkulu Selatan

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini akan memberikan manfaat bagi peneliti dan dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran PAI. Adapun kegunaanya agar dapat memberikan sebuah gambaran mengenai sejauh mana pemahaman siswa melalui metode *storytelling* pada pembelajaran PAI.

2. Kegunaan Praktis

a. Manfaat bagi guru

- 1) Guru dapat mengetahui potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat mengoptimalkan proses kegiatan belajar mengajar agar menjadi lebih baik.
- 2) Guru dapat menguasai kelas dengan baik
- 3) Guru dapat menggunakan metode *storytelling* untuk melatih dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran PAI

b. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat lebih kreatif dan aktif dalam proses pembelajaran PAI sehingga dapat memperoleh nilai belajar yang lebih baik seperti yang diharapkan.

c. Manfaat bagi peneliti

Mendapatkan pengetahuan baru dengan menerapkan metode *storytelling* dalam meningkatkan pengetahuan siswa untuk dijadikan pedoman bagi peneliti sebagai calon pendidik yang profesional.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka peneliti menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam skripsi, yaitu :

1. Penerapan Metode *Storytelling*

Penerapan adalah suatu proses, cara atau tindakan pelaksanaan atau pemanfaatan keterampilan pengetahuan

baru terhadap sesuatu bidang untuk suatu kegunaan ataupun tujuan khusus. Metode *storytelling* merupakan langkah pembelajaran dengan menyodorkan stimulus untuk dikomunikasikan dengan peserta didik yang digunakan untuk membentuk cerita, sehingga terjadi kondisi interaktif antar peserta didik dengan peserta didik ataupun dengan pendidik. *Storytelling* atau metode bercerita ialah salah satu metode yang bisa meningkatkan skill berbahasa peserta didik dan skill memperhatikan dengan seksama. Metode *storytelling* yaitu metode yang menceritakan pengalaman atau kisah kepada peserta didik. Model pembelajaran seperti ini sangat menghidupkan suasana kelas, karena bisa membuat peserta didik aktif berinteraksi antar peserta didik lain maupun dengan pendidik (Paputungan, 2024).

Menurut Asfandiyar *storytelling* merupakan suatu proses kreatif anak-anak yang dalam perkembangannya, senantiasa mengaktifkan bukan hanya aspek intelektual saja tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, daya berfantasi, dan imajinasi anak yang tidak hanya mengutamakan kemampuan otak kiri tetapi juga otak kanan. Berbicara mengenai *storytelling*, secara umum semua anak-anak senang mendengarkan *storytelling*, baik anak balita, usia sekolah dasar, maupun yang telah

beranjak remaja bahkan orang dewasa (Nursolehah et al., 2020).

2. Pemahaman Materi

Pemahaman menurut Sumarmo sebagai terjemahan dari istilah Understanding yang diartikan sebagai penyerapan suatu materi yang dipelajari. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom (Tianingrum & Sopiany, 2021). Pemahaman secara psikologis merupakan proses kognitif tingkat kedua setelah pengetahuan, yaitu kemampuan untuk menangkap makna dari informasi yang telah diterima. Dalam konteks pendidikan, pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyerap, menginterpretasi, dan menyimpulkan isi pelajaran atau materi pembelajaran (Danial et al., 2025: 342).

Materi Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Pengembangan dari ajaran-ajaran dasar agama Islam termuat di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Setiap yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dijadikan ajaran dasar yang wajib disampaikan kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam

merupakan mata pelajaran agama yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan termasuk dilembaga pendidikan sekolah. Pendidikan agama Islam melingkupi mata pelajaran al-Qur'an-Hadis, Aqidah-Akhlaq, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Nst & Arief, 2025: 63).

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada dasardasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Menurut Muhammad SA Ibrahimy sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Pengertian itu mengacu pada perkembangan kehidupan manusia masa depan tanpa menghilangkan prinsip-prinsip islami yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan iptek (Syukri, 2020).

